

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Profil Film Kim Ji-Young, Born 1982



Gambar 4.1 Poster Film Kim Ji-Young, Born 1982

Sumber: naver.com

Film Kim Ji-Young, Born 1982 merupakan film garapan sutradara perempuan yang bernama Kim Do-Young. Film ini didistributuri oleh Lotte Cultureworks ini resmi tayang pada tanggal 23 Oktober 2019 di bioskop Korea Selatan. Film KJYB 1982 dibintangi oleh aktris Jung Yu-Mi sebagai Kim Ji-Young (dipanggil Ji-Young) dan aktor Gong Yoo yang berperan sebagai Jung Dae-Hyun (dipanggil Dae-Hyun), mereka beradu akting sebagai sepasang suami istri.

Film KJYB 1982 berhasil mendapat pencapaian yang bagus. Berdasarkan laporan *Korean Film Council* film ini berhasil mencapai 3 juta penonton di Korea Selatan. Film KJYB 1982 juga berhasil memenangkan kategori *Best Film* pada acara *Blue Dragon Awards* 2020. Aktris pemeran utama Jung Yu-Mi juga

memenangkan penghargaan kategori *Popular Star* dan *Best Actress*, dan Kim Mi-Kyung berhasil memenangkan *Best Supporting Actress*.


## 4.2. Representasi Diskriminasi Gender Dalam Film Kim Ji-Young, Born 1982

Dalam penelitian ini penulis melakukan kategorisasi terhadap representasi diskriminasi gender tampak dalam film Kim Ji-Young, Born 1982. Berikut representasi diskriminasi perempuan yang didapat oleh penulis:

### 4.2.1. Marginalisasi Perempuan

Scene	Visual	Dialog
22.47 – 23.00 Di ruang kantor Ji-Young	 <p>Gambar 4.2 Adegan Ji-Young kecewa tidak masuk ke dalam tim perencanaan</p>	<p>Hye-Soo: Selamat. Byung-Sik: Apa? Hye-Soo: Kau masuk dalam tim perencanaan. Ji-Young: Selamat. Byung-Sik: Aku tidak mau. Hye-Soo: Kau harus berterima kasih karena kepala Kim memilih mu. Dia hanya memilih lelaki.</p>
27.05 – 27.33 Di ruangan kerja Kepala Kim	 <p>Gambar 4.3 Adegan Kepala Kim beri alasan ke Ji-Young tidak bisa</p>	<p>Ji-Young: Benar. Mengapa kau tidak memasukkan ku ke dalam tim mu? Kepala Kim: Bukan karena kau kurang sesuatu. Perusahaan menginginkan tim jangka panjang lebih</p>

	masuk tim perencanaan	dari 5 tahun. Sulit bagi pekerja wanita yang sudah menikah dan menjadi orang tua. Bahkan jika aku memilih mu, itu akan sulit bagi mu.
<p><i>Scene</i> 31.28-31.41 Di ruang tamu rumah Ji-Young</p>	 <p>Gambar 4.4 Adegan Hye-Soo bercerita tentang keterlambatan naik jabatan</p>	<p>Hye-Soo: Baru-baru ini aku mendapat promosi. Jadi, aku akan bertahan di perusahaan itu.</p> <p>Ji-Young: Selamat!</p> <p>Hye-Soo: Tidak perlu. Semua pegawai pria mendapatkan promosi tahun lalu. Jika aku memikirkan itu membuat ku sangat marah!</p>
<p><i>Scene</i> 56.36-57.27 Di ruang tamu rumah Mi-Sook</p>	 <p>Gambar 4.5 Adegan Mi-Sook menceritakan tidak dapat melanjutkan pendidikan tinggi</p>	<p>Mi-Sook: Guru mu menulis dengan rapi. Dahulu Ibu juga ingin menjadi seorang guru. Sungguh, Ibu belajar paling baik diantara semua saudara-saudara Ibu. Bahkan lebih baik dibandingkan Paman mu.</p> <p>Ji-Young: Lalu, mengapa Ibu tidak menjadi seorang guru?</p> <p>Mi-Sook: Karena Ibu mencari uang agar paman</p>

		mu bisa sekolah.
01.18.35 – 01.18.56 Di ruang tamu rumah orang tua Dae-Hyun	 <p>Gambar 4.6 Adegan Ibu Dae-Hyun melarang Ji-Young kembali bekerja</p>	Ibu Dae-Hyun: Jangan menghalangi karirnya! Pikirkanlah! Ibu tidak mau mendengarnya. Ibu akan tutup telponnya.

#### Posisi Subjek

Dalam film KJYB 1982, tokoh Ji-Young, Hye-Soo, dan Mi-Sook diposisikan oleh produser sebagai subjek. Pada gambar 4.3 dan 4.6 Ji-Young menceritakan dirinya sebagai seorang perempuan yang tidak dapat menggapai cita-citanya dalam dunia karir. Ada juga tokoh Hye-Soo yang menceritakan bahwa ia terlambat mendapat promosi dari perusahaan tempatnya bekerja. Selain itu tokoh perempuan lainnya adalah Mi-Sook bercerita mengenai dirinya yang tidak dapat menggapai impiannya sebagai seorang guru karena harus mengalah kepada saudara laki-lakinya.

Perlakuan-perlakuan yang didapatkan oleh ketiga perempuan tersebut merupakan bentuk dari marginalisasi perempuan. Marginalisasi perempuan merupakan pengabaian hak-hak yang mengakibatkan kemiskinan pada perempuan. Marginalisasi juga tercipta karena adanya perbedaan gender yang tumbuh dalam masyarakat patriarki. Hal tersebut berdampak pada perempuan yang dapat menyulitkan untuk berkembang dalam dunia karir.

### **Posisi Objek**

Dalam film KJYB 1982 tokoh Kepala Kim diposisikan sebagai objek. Representasi Kepala Kim digambarkan buruk atau negatif oleh Hye-Soo. Hal tersebut ditemukan dalam gambar 4.2, Hye-Soo kecewa dan berkata bahwa Kepala Kim hanya memilih pekerja laki-laki untuk bergabung ke dalam tim perencanaan. Tindakan Kepala Kim dianggap tidak adil dalam memperlakukan pekerja perempuan. Menurut laporan The Korea Times, Seo Eun-Jeong seorang direktur pendidikan serikat pekerja Korea Selatan mengatakan perusahaan tidak mempromosikan pekerja perempuan karena dianggap tidak sekompeten laki-laki dan memiliki kontribusi yang rendah terhadap perusahaan. Terlebih jika perempuan sudah berumah tangga dianggap akan menyulitkan perusahaan karena akan lebih sering mengambil cuti melahirkan dan mengasuh anak.

### **Posisi Penonton**

Dari posisi subjek yang sudah dipaparkan terlihat jika Ji-Young, Mi-Sook, dan Hye-Soo sebagai perempuan yang mampu menceritakan diri mereka. Penonton dapat memposisikan diri untuk berempati dengan keadaan yang terjadi oleh ketiga tokoh perempuan itu. Penonton akan merasakan jika keadaan yang dialami mereka merupakan sesuatu hal yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Bahwa masih banyak perempuan yang belum mendapatkan hak-hak mereka.

Sosok Kepala Kim yang diposisikan sebagai objek dan melakukan diskriminasi terhadap perempuan. Penonton yang memposisikan diri sebagai Ji-

Young tentu akan merasa kesal karena ia sebagai sesama perempuan tapi melakukan diskriminasi kepada pekerja perempuan.

#### 4.2.2. Subordinasi Perempuan

Scene	Visual	Dialog
<p>04.14 –04.19 Di ruang makan rumah Ji-Young</p>	 <p>Gambar 4.7 Adegan Ji-Young bercerita jika tangannya sakit akibat terlalu sering menggunakan tangannya untuk mencuci dan memasak</p>	<p>Dae-Hyun: Pergelangan tangan mu belum membaik? Ji-Young: Belum, itu karena aku sering menggunakan pergelangan tangan ku untuk bekerja.</p>
<p>08.55 - 08.57 Di dapur rumah orang tua Dae-Hyun</p>	 <p>Gambar 4.8 Adegan Ji-Young dan ibu mertuanya memasak bersama untuk perayaan chuseok</p>	
<p>01.28.47 – 01.29.15 Di kafe</p>	 <p>Gambar 4.9</p>	<p>Ji-Young: Hye-Soo. Aku rasa tidak bisa bekerja di perusahaan Kepala Kim. Hye-Soo: Mengapa? Karena Ah-Young?</p>



	Adegan Ji-Young memutuskan tidak kembali bekerja untuk mengasuh anaknya	Ji-Young: Ya. Tidak ada yang menjaganya. Dan juga mertua melarang ku agar fokus pada Ah-Young.
--	---	--

### Posisi Subjek Dalam Subordinasi Perempuan

Dalam Film KJYB 1982 Ji-Young diposisikan sebagai subjek. Pada gambar 4.7, 4.8, 4.9 menceritakan bagaimana dirinya jika pergelangan tangannya terus merasakan sakit karena melakukan pekerjaan, seperti mencuci, memasak, menyapu. Selain itu juga ia menceritakan jika tidak dapat kembali bekerja karena diminta agar fokus untuk mengurus anak.

Hal-hal yang dilakukan oleh Ji-Young merupakan adanya subordinasi perempuan. Subordinasi perempuan merupakan adanya suatu pandangan terhadap perempuan berdasarkan stereotip gender yang menyebabkan posisi perempuan baik secara peran dan relasi tidak setara dengan laki-laki (Mufidah, 2012:13). Perempuan cenderung diposisikan sebagai subordinat dari laki-laki.

Subordinasi perempuan terrepresentasikan ketika Ji-Young dan suami mengunjungi rumah mertua untuk memperingati libur nasional atau di Korea Selatan dikenal dengan *chuseok*. Setibanya di rumah mertuanya, Dae-Hyun diminta untuk bersantai dan istirahat, sementara Ji-Young sebagai menantu perempuan langsung diminta untuk membantu ibu mertuanya memasak makanan tradisional untuk keluarga besar. Dalam keluarga Korea, laki-laki sering diberikan “izin” dari pekerjaan domestik dan mereka tidak diharapkan untuk terlibat dalam pekerjaan domestik (Sung, 2018). Pekerjaan domestik dipandang sebagai pekerjaan berbasis gender yang secara tradisional dilabelkan pada perempuan.

## Posisi Objek


Ibu Dae-Hyun diposisikan sebagai objek. Representasi Ibu Dae-Hyun digambarkan melalui Ji-Young. Ibu Dae-Hyun digambarkan melarang menantunya kembali bekerja karena akan mengganggu karirnya. Ji-Young diharapkan oleh mertua agar fokus menjaga dan mengurus anaknya.

Di Korea Selatan anak merupakan tanggung jawab dari sang ibu, mulai dari pertumbuhan dan pendidikan sang anak. Peran ibu di rumah berkontribusi sebagai *kyoyuk omma* (ibu pendidikan) merupakan istilah yang biasa digunakan untuk seorang ibu yang secara aktif terlibat dalam mendorong anak-anaknya dalam dunia pendidikan (Chung, 2015).



## Posisi Penonton

Penonton dapat melihat bahwa masih terjadi subordinasi perempuan hingga saat ini. Subordinasi tidak hanya ada di lingkungan luar. Namun juga terjadi pada lingkungan terdekat atau lingkungan keluarga. Penonton khususnya perempuan dituntut agar dapat menempatkan dirinya pada pihak Ji-Young.


### 4.2.3. Stereotip terhadap perempuan

Scene	Visual	Dialog
15.31 – 15.44 Di kamar Ji-Young	 <p>Ayo keluar dan bantu ibu kalian mengatur meja.</p> <p>Gambar 4.10 Adegan Ji-Young dan Eun-</p>	Nenek Ji-Young: Jangan berisik! Mengapa kalian menjadi berisik bergitu kita pindah kemari? Anak perempuan harus selalu



	Young dimarahi neneknya karena dianggap berisik	diam dan tenang, kalian tahu itu? Ayo keluar dan bantu ibu kalian mengatur meja.
17.07 – 17.47 Di ruang tamu rumah orang tua Ji-Young	 <p>Gambar 4.11 Adegan nenek Ji-Young Beranggapan Anak Perempuan Akan Meninggalkan Orang Tuanya</p>	Ji-Young: Aku akan menjaga Ibu dengan baik. Nenek Ji-Young: Dengarkan anak perempuan yang berani mengungkapkan perasaannya. Saat kau sudah besar dan menikah kau akan melupakan kami.
49.34 – 50.08 Di perjalanan menuju rumah Ji-Young	 <p>Gambar 4.12 Adegan ayah Ji-Young menyalahkan pakaian Ji-Young atas pelecehan seksual yang terjadi</p>	Young-Soo: Berpakainlah yang benar. Rok mu terlalu pendek dan jangan tersenyum kepada siapa pun. Ji-Young: Tidak! Aku bahkan tidak ingat. Young-Soo: Mengapa kau tidak ingat? Kau harus berhati-hati. Tetaplah berwaspada dan hindari masalah. Jika ada batu

		menggelinding ke arah mu, apa kau akan diam berdiri saja? Jika kau tidak menghindarinya, maka itu adalah kesalahan mu. Mengerti?
1.00.58 – 01.01.06 Di rumah orang tua Ji-Young	 <p>Gambar 4.13 Adegan bibi Ji-Young meminta Ji-Young berdandan</p>	Bibi Ji-Young: Ji-Young? Meski sulit mengasuh seorang anak, tetaplah berdandan dan sebagainya. Cantik adalah kunci bagi wanita
01.05.08 – 01.05.20 Diperjalanan pulang ke rumah Ji-Young	 <p>Gambar 4.14 Adegan Eun-Young cerita disalahkan oleh guru karena menangkap pria mesum</p>	Ji-Young: Saat SMA, kau menangkap seorang pria mesum. Eun-Young: Benar! Aku menangkapnya dan menaruhkannya kepada polisi. Guru-guru memarahi ku dan berkata perempuan harusnya malu melakukan itu.

<p>1.08.45 – 1.09.04</p> <p>Di ruang makan rumah orang tua Ji-Young</p>	 <p>Gambar 4.15</p> <p>Adegan Eun-Soo meminta Ji-Young agar tidak bekerja dan di rumah saja</p>	<p>Young-Soo: Cukup! Kalau begitu, hentikan semuanya. Cukup tinggal di rumah hingga kau menikah. Itu cocok untuk mu!</p>
---	--	--

### Posisi Subjek Stereotip Perempuan

Tokoh Young-Soo yang merupakan ayah Ji-Young dapat diposisikan sebagai subjek. Dengan posisinya sebagai subjek Young-Soo dapat menceritakan sosok Ji-Young sebagai perempuan yang tidak berhati-hati dalam menjaga diri dari laki-laki. Selain itu nenek Ji-Young diposisikan sebagai subjek yang dapat menceritakan Ji-Young. Ji-Young diceritakan sebagai anak perempuan yang akan pergi dan melupakan orang tuanya ketika sudah berumah tangga.

### Posisi Objek

Tokoh Ji-Young diposisikan sebagai subjek dalam film. Ia tidak dapat menceritakan dirinya. Tokohnya direpresentasikan melalui representasi yang diberikan oleh keluarga terdekatnya. Stereotip terhadap perempuan merupakan sebuah pelebelan yang diberikan kepada seseorang atau kelompok orang kepada perempuan yang berkonotasi negatif dan dapat merugikan perempuan (Mufidah, 2012:12). Perempuan cenderung distereotipkan sebagai makhluk yang lemah, suka berdandan, dan berurusan dengan ranah domestik. Hal dapat terlihat

ketika media masa melabeli pekerjaan-pekerjaan domestik dan menempelkannya pada perempuan, contohnya seperti masih banyaknya iklan-iklan produk kebutuhan rumah tangga yang selalu divisualisasikan oleh perempuan.

Stereotip pertama yang dilabelkan pada perempuan adalah anggapan perempuan merupakan pemicu terjadinya pelecehan seksual. Pelabelan tersebut muncul pada adegan Ji-Young mengalami pelecehan seksual namun sang ayah menyalahkannya karena menggunakan rok sekolah terlalu pendek. Dalam kasus pelecehan seksual yang dialami perempuan seringkali pihak perempuan disalahkan. Berdasarkan laporan Yonhap news, pada tahun 2016 Ministry of Gender Equality and Family melakukan survei kepada 7.200 masyarakat berumur 16 – 64 tahun. Dalam laporan itu menyatakan bahwa 55 persen laki-laki beropini “pelecehan seksual bisa berkurang apabila perempuan lebih berhati-hati”. Sedangkan sisanya laki-laki berpendapat “pakaian yang terlalu terbuka atau seksi” sebagai salah satu penyebab terjadinya pelecehan seksual.

Cara berpakaian perempuan sering menjadi sorotan atas terjadinya pelecehan pada perempuan. Firma riset Hankook Research dan Universitas Chung-Ang University (Boeun, 2012) melaporkan jika 91 persen korban pelecehan seksual memilih diam dan tidak melaporkannya karena takut akan berdampak negatif terhadap dirinya dan mendapat label buruk dari lingkungan sekitar. Itulah alasan yang membuat korban pelecehan seksual enggan untuk melaporkan kepada pihak berwajib.


Stereotip kedua yang muncul pada film KJYB 1982 tentang anak perempuan yang akan meninggalkan orang tuanya. Pelabelan tersebut muncul saat




nenek Ji-Young meminta Mi-Sook untuk menambah anak laki-laki lagi agar dengan alasan bahwa anak perempuan ketika sudah menikah akan meninggalkan orang tuanya. Dalam jurnal “*Why is Son Preference so persistent in East and South Asia? a cross-country study of China, India, and the Republic of Korea*” menyatakan jika perempuan Korea Selatan setelah menikah akan pergi atau keluar dari rumah orang tuanya untuk mengikuti dan mengabdikan kepada sang suami dan orang tua suaminya. Anak perempuan keluar dari rumah orang tuanya guna untuk memberi jalan bagi menantu perempuan untuk masuk ke rumah dan menjadi bagian keluarganya. Oleh karena itu, anak perempuan akan bertanggung jawab untuk menjaga mertuanya daripada anak perempuan mertuanya itu sendiri.

#### **Posisi Penonton**

Tokoh Ji-Young yang lemah dan mendapat label yang berkonotasi negatif akan membawa penonton secara tidak sadar memosisikan dirinya pada tokoh Ji-Young. Penonton diposisikan pada karakter utama sebagai pihak yang nilai lemah dan mendalami pelabelan-pelabelan yang diberikan kepada Ji-Young.

#### **4.2.4. Kekerasan perempuan**

Scene	Visual	Dialog
(02.48-03.03) Di taman saat siang hari	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.16</p> <p style="text-align: center;">Adegan Ji-Young disindir</p>	Laki-laki 1: Nyaman sekali hidupnya. Perempuan: Dia akan mendengar perkataan mu. Laki-laki 1: Aku hanya iri.

	oleh seorang laki-laki	Andai aku bisa bersantai dan minum kopi dengan gaji suami ku.
46.04-46.14 Di toilet umum perempuan di kantor	 <p>Gambar 4.17 Adegan Hye-Soo menemukan kamera tersembunyi</p>	-
47.58-48.35 Di bus dalam perjalanan pulang ke rumah dari tempat les	 <p>Gambar 4.18 Adegan Ji-Young didekati laki-laki tak dikenal</p>	-
1.46.37-1.47.08 Di <i>coffee shop</i> saat jam istirahat makan siang	 <p>Gambar 4.19 Adegan Ji-Young dihina oleh laki-laki tak dikenal</p>	<p>Laki-laki 1: Berantakan sekali.</p> <p>Laki-laki 2: Menyebalkan sekali.</p> <p>Laki-laki 1: Mengapa tidak minum kopi di rumah?</p>



		<p>Perempuan: Bagaimana bisa dia membersihkan itu?</p> <p>Laki-laki 1: Dasar lamban seperti <i>mam chung</i>.</p> <p>Perempuan: Dia bisa mendengar mu.</p> <p>Laki-laki 1: Namun, dia tidak tahu malu.</p> <p>Laki-laki 2: Sayang sekali. Mari minum di taman.</p> <p>Perempuan: Bukankah di luar dingin?</p> <p>Laki-laki 2: Masih lebih baik.</p> <p>Perempuan: Terlalu berisik di sini.</p> <p>Laki-laki 2: Benar.</p>
--	--	---

**Posisi subjek**

Tokoh Ji-Young Hye-Soo diposisikan oleh produser sebagai subjek. Pada gambar 4.18 Ji-Young dapat menceritakan dirinya sebagai salah satu korban dari pelecehan seksual. Pelecehan seksual merupakan tindakan merendahkan, menghina, menyerang tubuh atau bagian reproduksi seseorang, dapat melalui

kontak fisik dan non-fisik yang mengakibatkan rasa trauma pada korban (WHO, 2017).

Menurut laporan Korean Times, akibat maraknya kasus pelecehan seksual pada perempuan di ruang publik menyebabkan munculnya “ruang khusus perempuan”, yang meliputi tempat gym, kafe belajar, kos, dan tempat perkemahan (Hyojin, 2020). Perempuan Korea Selatan lebih memilih ruang khusus perempuan agar dapat terhindar dari pelecehan seksual seperti penguntit, pemerkosaan, dan maraknya kamera tersembunyi.

Selain itu, Hye-Soo juga dapat menceritakan dirinya sendiri sebagai subjek. Terepresentasikan pada gambar 4.17 ia berhasil menemukan kamera tersembunyi yang dipasang di toilet perempuan pada perusahaan tempat ia bekerja, dan kamera itu dipasang oleh laki-laki dari petugas keamanan perusahaan. Kamera tersembunyi menjadi salah satu ketakutan perempuan di Korea Selatan. Kamera tersembunyi banyak dipasang di ruang publik, seperti ruang ganti, toilet umum, bahkan kamar hotel. Hampir 97 persen tersangka pemasangan kamera tersembunyi di Korea Selatan adalah laki-laki (Lee, 2018).

### **Posisi Objek**


Ji-Young juga diposisikan sebagai objek oleh laki-laki yang tak ia kenal. Ji-Young diceritakan sebagai perempuan yang tidak dapat menjaga anaknya di tempat umum hingga mendapat kekerasan verbal berupa hinaan dan fitnah. Hal tersebut terjadi karena Ji-Young yang tidak sengaja menumpahkan kopi di sebuah *coffee shop*, dan juga tampak saat Ji-Young sedang menjaga anaknya sambil meminum secangkir kopi di taman.

Akibat hal tersebut Ji-Young mendapat hinaan dan fitnah dari laki-laki yang tak ia kenal dengan menyebut Ji-Young sebagai *mam chung* yang memiliki arti “ibu serangga”. Menurut laporan Ildaro yang merupakan jurnal khusus feminis Korea Selatan menyatakan bahwa sebutan tersebut biasa untuk mendeskripsikan ibu rumah tangga yang hidup dengan damai dan santai dari penghasilan suami mereka. Sebutan itu juga dapat digunakan untuk seorang ibu yang tidak dapat mengurus anak mereka di ruang publik. Pelabelan negatif yang didapatkan oleh Ji-Young tersebut dikarenakan masyarakat Korea Selatan sangat sensitif terhadap kegaduhan atau keributan yang disebabkan oleh anak di ruang publik. Sebuah survei online yang dilakukan oleh Embrain menunjukkan bahwa 60,9 persen dari 1.000 orang Korea Selatan yang berusia 19 – 59 tahun merasa tidak nyaman dengan keributan yang dilakukan oleh anak di *coffee shop* maupun tempat publik lainnya (Soyoung, 2019).

### **Posisi Penonton**

Penonton dapat melihat bahwa hingga saat ini pelecehan seksual, kekerasan verbal pada perempuan masih banyak terjadi, bahkan di tempat umum sekalipun. Penonton diajak agar dapat merasakan bagaimana perempuan harus sangat waspada bahkan di ruang publik sekalipun.

#### 4.2.5. Beban Kerja Ganda Perempuan

<i>Scene</i>	Visual	Dialog
<p><i>Scene</i> (1.15.18 – 1.15.41) Di kantor</p>	 <p>Gambar 4.20</p> <p>Adegan teman Dae-Hyun saat bekerja di kantor dan juga mengurus anak</p>	-

#### Posisi Subjek

Teman kerja perempuan Dae-Hyun tampak diposisikan sebagai subjek. Ia dapat menceritakan dirinya sendiri dalam menjalani peran sebagai pekerja perempuan tetapi juga harus menjalankan perannya sebagai seorang ibu. Melalui adegan ini terlihat bahwa teman Dae-Hyun menjalankan beban kerja ganda.

Beban kerja ganda merupakan adanya peran dan tanggung jawab yang dikerjakan dalam waktu secara bersamaan meliputi peran domestik dan peran publik (Puspitawati, dkk, 2019:61). Dalam kehidupan sehari-hari perempuan yang lebih sering menjalani beban ganda dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan dapat berperan sebagai seorang ibu, istri, dan sebagai tenaga kerja ditempat ia bekerja secara bersamaan.

Representasi beban kerja ganda ini salah satunya diakibatkan oleh sistem budaya kerja Korea Selatan. Di Reuters (Kim, 2015), Kim Young-Ock merupakan

seorang peneliti di Korean Women's Development Institute mengatakan jika budaya kerja Korea Selatan sering melampaui batas jam kerja dan adanya kebiasaan makan malam bersama karyawan. Hal tersebut menyulitkan bagi pekerja perempuan yang telah berumah tangga dan memiliki anak. Inilah yang disimpulkan sebagai salah satu diskriminasi pada perempuan yaitu beban kerja ganda.

### **Posisi penonton**

Melalui peran teman perempuan Dae-Hyun yang diposisikan sebagai subjek dan juga menjalani beban kerja ganda. Membuat penonton terutama perempuan akan memposisikan diri dan berempati kepada teman Dae-Hyun. Penonton akan merasakan susahnyanya bagi seorang ibu yang harus tetap merawatnya atau membawanya hingga ketempat ia bekerja.

Para tokoh utama mampu menceritakan kisah yang berlatang belakang sistem budaya patriarki. Yang secara latar budaya di dalamnya ada perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan dalam menjalani hidup sehari-hari. Pada film KJYB 1982 tokoh utama Kim Ji-Young menceritakan kisahnya melalui sudut pandangnya. Bahwa budaya patriarki yang masih tertanam kuat di Korea Selatan membuat dirinya dan perempuan lainnya menjalani hidup dengan ketidakadilan. Mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun dalam lingkungan kerja.